

# Industri Tambang Masih Bisa Diandalkan Menyerap Tenaga Kerja

**T**IDAK mudah menggerakkan roda perusahaan pertambangan di Indonesia. Selain urusan minimnya suplai dan fluktuasi harga komoditas, perusahaan tambang kerap menghadapi resistensi masyarakat, kendati selalu ada dana *community development* yang dikururkan. Beban itu pun semakin berat, ketika sektor ini juga dituntut menggerakkan roda ekonomi dan mesin penyerap tenaga kerja di saat aliran investasi yang masih tersendat.

Namun, di tengah kondisi ekonomi nasional yang masih labil, Arif S Siregar, pemimpin produsen nikel asal Kanada, PT INCO, masih menerbar secercah harapan. Obsesinya INCO dapat memproduksi nikel hingga 200 juta *pounds* dalam *matte* di tahun 2010 nanti, dan menyerap tenaga kerja produktif dalam jumlah besar. Bayangkan saja, untuk industri pertambangan baru skala menengah saja bisa menyerap 3.000 sampai 5.000 tenaga kerja. Dia yakin, industri pertambangan masih menjadi primadona yang diandalkan dalam mengurangi angka pengangguran. Bahkan, dia menambahkan bahwa efek dari industri eksplorasi perut bumi ini akan membentuk kemandirian masyarakat di lokasi pertambangan. "Industri tambang masih bisa menjadi andalan menyerap calon sarjana yang setiap tahunnya lulus dan ingin mencari kerja. Tapi, perlu diimbangi arus investasi," tutur dia. Untuk mengetahui langkah-langkah strategis INCO ke depan, wartawan *Investor Daily* Happy Amanda Amalia dan fotografer Gagarin mewawancarai Presiden Direktur PT International Nickel Indonesia (INCO) Arif S Siregar beberapa waktu lalu. Berikut petikannya:

## Bagaimana perkembangan INCO sampai saat ini?

Kalau dari segi perkembangan produksi, saya kira tahun 2006 kemarin produksi nikel mencapai sekitar 157,9 juta *pounds* dibandingkan tahun 2005 yang mencapai 168,4 juta *pounds*.

## Mengapa jumlah produksinya menurun?

Produksi nikel kami menurun karena pada 2006, kami mengalami banyak kendala. Pertama di awal 2006 salah satu trafo pada tanur listrik kami terbakar dan mengakibatkan

selama 80 hari INCO tidak memproduksi nikel. Kemudian yang kedua di semester dua 2006, waduk milik INCO mengalami defisit air sehingga *power supply*-nya relatif berkurang. Namun, kami masih bisa mengatasinya sehingga di akhir tahun 2006 INCO bisa memproduksi nikel hingga 158 juta *pounds*. Dan hasilnya bisa dilihat dari pajak penghasilan yang kami bayarkan ke pemerintah mencapai US\$ 231 juta dibandingkan tahun 2005 sekitar US\$ 115 juta.

## Bagaimana dengan target produksi nikel pada 2007?

Target produksi nikel INCO 2007 ini sekitar 155-165 juta *pounds*. Bahkan, kami juga menargetkan peningkatan produksi nikel di tahun 2010 mencapai 200 juta *pounds* nikel dalam *matte* dengan asumsi bendungan Karebbe selesai dibangun.

## Mengapa harus menunggu bendungan Karebbe?

Karena untuk meningkatkan produksi nikel sangat tergantung pada curah hujan sehingga kami berencana membangun bendungan dan fasilitas pembangkit listrik di Karebbe yang terletak di Sungai Larona. Dengan dibangunnya bendungan Karebbe, diharapkan terjadi peningkatan produksi nikel menjadi 200 juta *pounds* per tahun secara bertahap.

## Berapa dana investasi Karebbe?

INCO membutuhkan dana sekitar US\$ 275-280 juta untuk meningkatkan kapasitas tenaga listrik hingga 33%, atau 90 MW per tahun. Karena kondisi curah hujan yang berada di bawah normal telah mengurangi aliran air ke penampungan-penampungan air milik INCO, hal itu menurunkan kapasitas pembangkit listrik tenaga air dan berdampak terjadi penurunan kapasitas produksi nikel.



Investor Daily/GAGARIN

## Bagaimana agar produksi INCO terus meningkat?

Saat ini kami sedang melakukan studi tentang proses yang akan kami gunakan yaitu proses HPAL (*High - Pressure Acid Leaching*), proses yang dilalui untuk meningkatkan produksi nikel dengan cara ekstraksi nikel. Kalau saat ini proses yang sekarang kami gunakan adalah proses *pyrometallurgy*, yaitu proses peleburan menggunakan minyak untuk proses pengeringan bijih dan penghilangan *water crystall* (LOI). Kalau HPAL kami menggunakan teknologi *hydrometallurgy* yang menggunakan *coal* untuk proses reduksi.

## Bagaimana proses *hydrometallurgy* itu?

*Hydrometallurgy* adalah proses pemisahan nikel (Ni) dengan menggunakan larutan kimia (biasanya asam sulfat) di mana temperatur yang diperlukan jauh lebih rendah (200-400° C). Dan investasi untuk *hydrometallurgy* ini sangat mahal. Untuk investasi awal, nilainya sangat tinggi, tapi *operating cost*-nya lebih rendah dibandingkan *pyrometallurgy*, karena kami tidak menggunakan energi sebanyak *pyrometallurgy*.

## Apa kendala yang dihadapi INCO jika menggunakan proses *pyrometallurgy*?

Masalah yang dihadapi sekarang adalah harga minyak yang sangat tinggi, maka dari itu tidak banyak perusahaan yang memproduksi nikel, karena perlu menggunakan diesel dan membeli minyak dengan harga pasar dan biaya yang dikeluarkan terlalu tinggi. Secara kebetulan kami menggunakan dan memiliki dua PLTA (*hydro power*) sehingga kami memiliki sumber listrik bukan berasal dari diesel, melainkan dari dua buah PLTA yang ada di sana yang sangat membantu produksi nikel INCO.

## Saat ini INCO memiliki berapa PLTA?

Saat ini kami sedang merencanakan untuk membangun PLTA yang ketiga yaitu Karebbe yang berkapasitas 90 MW. Sebelumnya sudah ada dua PLTA lain,

yaitu Larona (165 MW) dan Balabano (110 MW) yang keduanya kami gunakan untuk menyuplai listrik ke proses *pyrometallurgy* yang ada sekarang.

## Untuk meningkatkan produksi nikel dibutuhkan curah hujan di atas normal, sedangkan sekitar bulan Juni diprediksikan akan masuk musim kemarau, bagaimana antisipasi INCO?

Untuk saat ini kami melakukan antisipasi dari dua PLTA yang kami miliki yaitu Larona dan Balabano, serta diesel sebagai pengganti PLTA jika waduknya kekekurangan. Sedangkan cara lain adalah menggunakan hujan buatan, tapi tetap saja kami membutuhkan awan. Kalau tidak ada awan dan langitnya biru cerah, tetap saja tidak akan ada hujan yang turun.

## Apa keuntungannya membangun bendungan dan fasilitas listrik bagi INCO?

Dengan dibangunnya bendungan dan fasilitas tenaga listrik, maka dapat menurunkan biaya kas tahunan sebesar US\$ 0,10-0,15 per *pounds*. Bahkan, mampu mengurangi konsumsi BBM INCO sebesar 8 juta barel minyak dan 400 juta liter diesel antara tahun 2010 dan 2016, serta memangkas risiko pasokan energi, sehingga secara signifikan mampu mengurangi emisi gas rumah kaca dalam jangka waktu tersebut sebesar 10 juta ton.

## Saat ini persediaan nikel INCO berapa?

Hingga 31 Desember 2006 INCO memiliki persediaan nikel dalam *matte* sebesar 668 ton (1,5 juta *pounds*) dibanding 30 September 2006 sebesar 2.886 ton (6,4 juta *pounds*) dan pada 31 Desember 2005 sebesar 754 ton (1,7 *pounds*). Variasi perbedaan persediaan dan jumlah pengiriman terjadi karena perbedaan dalam jadwal pengapalan.

## Bagaimana dengan cadangan bijih nikel milik INCO?

Jika berdasarkan eksplorasi yang secara signifikan berlangsung pada 2006, kami meningkatkan cadangan bijih. Terbukti di akhir

tahun menjadi 86 juta ton dengan kadar nikel 1,76 %, sedangkan cadangan bijih terduga adalah 91 juta ton dengan kadar nikel 1,77 %. Ini sebanding dengan perkiraan akhir tahun 2005 sebesar 59 juta ton untuk bijih terbukti dengan kadar nikel 1,80% dan 88 juta ton cadangan bijih terbuka dengan kadar nikel 1,81 %.

## Bagaimana permintaan nikel di dunia saat ini?

Permintaan nikel di dunia saat ini masih kuat dan permintaan banyak datang dari negara di Tiongkok, India, dan sebagian negara-negara Eropa. *Demand*-nya kuat, namun *supply*-nya sampai saat ini tidak bertambah sesuai *demand* yang ada.

## Prediksi INCO untuk lima tahun ke depan akan melakukan aksi korporasi?

Kami berencana mengembangkan nikel di daerah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Saat ini kami sedang melakukan *feasibility study*.

## Berapa banyak produksi nikel INCO yang diekspor?

Semua hasil produksi nikel yang kami hasilkan diekspor semua 100% dan sebagian diekspor ke Jepang dan Kanada.

## Karena tidak ada untuk konsumsi domestik?

Karena kami produksi nikel *matte* dan bukan nikel dalam bentuk jadi. Kalau diekspor ke Kanada dan Jepang, nikel *matte* tersebut akan digunakan sesuai kebutuhan masing-masing negara, seperti untuk campuran pembuatan baterai, platin, pesawat terbang, dan lain-lain.

## Bagaimana perkembangan industri pertambangan nasional ke depan?

Saya melihat Indonesia masih kurang tanggap terhadap industri pertambangan dan masih banyak yang seharusnya kami lakukan supaya banyak investor yang masuk terutama ke sektor pertambangan di Indonesia. Apalagi secara potensial kami masih *top ten* di dunia ini, *top ten* dari potensi pertambangan, termasuk batu bara, perak, emas, dan sebagainya. Namun dari segi iklim inves-

## Moge, Jeans, dan Touring Keluarga

**S**ekilas terlihat pria berusia 55 tahun merupakan sosok yang serius dan tidak mudah untuk diajak bercanda. Namun, selama diwawancarai *Investor Daily*, setiap pertanyaan selalu dijawab secara serius, tetapi santai dan dibarengi senyum serta tawanya.

Pria kelahiran Padangsidempuan, Sumatera Utara, ini mengaku telah menghabiskan separuh waktunya selama kurang lebih 28 tahun di dunia pertambangan. Bahkan semenjak lulus dari sekolah menengah umum, pilihan hidupnya diletakkan pada pertambangan dengan mengambil jurusan tambang dan metalurgi di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan lulus tahun 1980.

Kemudian dilanjutkan dengan mengambil program PhD di University of Queensland, Brisbane, Australia, untuk mendalami metalurgi dan lulus tahun 1992, serta mendalami bisnis di Harvard Business School di Boston, Amerika Serikat, dan lulus tahun 1998.

Sebelumnya, Arif Soeleman Siregar atau yang akrab dipanggil Arif memegang tampuk kepemimpinan sebagai presiden direktur PT International Nickel Indonesia yang merupakan anak perusahaan INCO Ltd di Kanada. Arif telah menjabat sebagai presiden direktur di PT Kelian Equatorial Mining milik Rio Tinto Group sebagai perusahaan tambang emas di Kutai Barat, Kalimantan Timur, dan sebagai wakil presiden wretur PT Rio Tinto Indonesia.

Arif juga pernah bekerja untuk Palabora Mining Company (PMC) Afrika Selatan dengan jabatan *general manager* Industri Mineral dan menjabat sebagai *general manager* Coal Chain di PT Kalimantan Prima Coal (KPC). Tidak hanya posisi sebagai pemimpin di perusahaan pertambangan yang pernah dijabatnya, posisi sebagai ketua umum Indonesia Mining Association (Asosiasi Pertambangan Indonesia / API) juga dijabatnya hingga saat ini.

Sebagai seorang ahli pertambangan, kehidupannya sebagian besar dilalui dengan perjalanan dari hutan ke hutan yang ada pertambangannya, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Karena itu, pemikiran untuk memajukan pertambangan yang bersahabat dengan lingkungan pun diperolehnya dari hasil perjalanan selama ini. Namun yang disayangkan, kedua anak laki-lakinya tidak ada satu pun yang mengikuti jejak sang ayah berkonsentrasi di sektor pertambangan.

"*Unfortunately*, tidak ada satu pun dari dua anak laki-laki saya yang mengikuti jejak saya untuk berkecimpung di dunia pertambangan. Bahkan sebagai anak pertama dari 10 bersaudara, hanya saya yang bekerja di sektor pertambangan," kata Arif dengan tersenyum.

Di waktu senggang Arif berpetualang dengan berkendaraan motor gede (*moge*) yang merupakan favoritnya. Arif merasa *enjoy* berkendaraan *moge* bersama beberapa karyawan dan teman-temannya yang memiliki satu hobi dengannya.

Hobi berkendaraan *moge* ini menular pada kedua anaknya, sehingga mereka bertiga sering melakukan *touring* hingga ke Bogor dengan *moge*-nya. "Kalau saya dan kedua anak saya naik *moge*, istri dan menantu saya akan mengikuti kami dari belakang dengan menggunakan mobil," kata Arif sambil tertawa.

Selain hobi berkendaraan dengan *moge*-nya, Arif terkadang juga bermain golf bersama rekan-rekannya. Dia mengaku, tidak bisa menolak bila ada ajakan bermain golf, terutama dari Dirjen Mineral, Batubara dan Panas Bumi Simon F Sembiring. "Dengan bermain golf terkadang kesepakatan-kesepakatan dalam bisnis pun dapat terjadi," kata Arif tersenyum.

Ketika ditanyakan mengenai makanan kesukaannya, Arif lebih menyukai makanan kampung, dibandingkan makanan hotel. (pya)



Investor Daily/GAGARIN

tasi, kami merupakan salah satu dari yang terbaik.

## Seberapa besar kita membutuhkan investor asing di industri pertambangan?

Sesungguhnya kita membutuhkan tambang dan investor baik lokal maupun asing. Namun, karena kita membutuhkan modal besar dan salah satu contoh adalah kalau kita mengembangkan suatu proses *hydrometallurgy* untuk nikel, misalnya untuk satu *train* dengan produksi 30.000 ton, saya butuh US\$ 1,5 miliar investasi yang artinya hanya sekitar 65 juta *pounds* nikel yang diperoleh atau sekitar 3% *world of consumption*. Sedangkan kebutuhan dunia saat ini 600.000 ton nikel. Mungkin saja ada perusahaan domestik yang bisa, jika saja ada beberapa bank yang berkonsorsium memberikan pinjaman pada sektor tambang. Maka dari itu sampai saat ini kita masih membutuhkan investor asing dan mereka baru bisa masuk jika mendapat jaminan kepastian.

## Kenapa harus pemodal asing, bukan pemodal domestik?

Sebenarnya sama saja, cuma biasanya sikap dan tingkah laku para pemodal asing terhadap lingkungan masih lebih tinggi dibandingkan pemodal dalam negeri, dan pemodal asing tidak akan meninggalkan dosa di belakang karena pemegang saham di tempatnya akan terpengaruh.

## Dalam 10 tahun terakhir, berapa total investasi yang masuk ke Indonesia?

Bisa dikatakan hampir tidak ada, kalau pun ada maka investasi 10 tahun terakhir berasal dari operator yang mengembangkan diri, tapi yang baru hampir tidak ada. Kalau pun ada yang baru, itu hanya yang sudah *existing*. Jadi kalau yang tadi produksinya 10 juta menjadi 12 juta dan hanya dari pemain yang lama.

## Bagaimana jika iklim investasi kita tidak membaik dalam 5 - 10 tahun ke depan?

Pasti banyak pertambangan yang tutup, artinya pemasukan pemerintah dari pertambangan akan menurun, peluang-peluang kerja di pertambangan akan habis, dan komunitas-komunitas yang hidup di sekitar pertambangan akan kembali ke tahap semula. Juga dari lulusan dari jurusan yang terkait dengan pertambangan akan menganggur. □

## BIODATA

**Nama** : Arif Soeleman Siregar, Ph.D  
**Tempat/Tanggal Lahir** : Padangsidempuan, 19 Desember 1952  
**Agama** : Islam  
**Istri** : Hardini, anak, Arvan RR Siregar (25) dan Leonardy PN Siregar (23)

## PENDIDIKAN

1980 : Institute Technology Bandung (ITB) - Graduated from Mining & Metallurgy  
1992 : University of Queensland (UQ), Brisbane, Australia - Graduated PhD in Metallurgy  
1998 : Harvard Business School (HBS), Boston, USA - The General Manager Program (TGMP)  
1981 - 2000 : Various courses on Mining Operation Safety such as Nosa, SHLC, DuPont, Disaster Management and various courses on Management, Finance and Human Resources

## EXPERIENCES (JOB HISTORY)

May 2006 - now : President Director & CEO PT International Nickel Indonesia Tbk  
2003 - 2006 : President Director of PT Kelian Equatorial Mining (KEM)  
2003 : Vice President Director of PT Rio Tinto Indonesia, Jakarta  
2000 - 2003 : General Manager Industrial Mineral, Palabora Mining Company (PMC), South Africa.  
1998 - 2000 : General Manager Coal Chain, PT Kaltim Prima Coal (KPC), East Kalimantan, Indonesia.  
1996 - 1998 : Manager Maintenance and Engineering, PT Kaltim Prima Coal  
1993 - 1996 : Manager Coal Processing Plant  
1991 - 1992 : Industrial Mineral Engineer, Comalco, Brisbane, Australia

## ORGANISATION

2005 - now : Chairman of Indonesian Mining Association (IMA)  
2005 - now : Permanent member of the Indonesian Chamber of Commerce and Industry (KADIN) - Vice Chairman of the Energy Committee  
2004 - 2006 : Chairman of the IMA Paper Committee  
2003 - now : Board of Advisor to PERHAPI (Organisation of the Indonesian Mining Expert)